



PENTINGNYA KOMPETENSI GURU PAK DALAM MEMBINA KEROHANIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 21 NALA KECAMATAN PARINDU

Betseba Mau^{1✉}, Simai², Henni Somantik³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽³⁾

DOI: -

✉ Corresponding author:
[betsebamau@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Guru 1;
Kompetensi 2;
Kerohanian 3;

Penelitian ini membahas tentang "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Kerohanian Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Penelitian ini dapat tersusun dengan baik karena peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumen dilapangan tentang realita yang terjadi di kalangan para peserta didik dan guru.

Abstract

Keywords:
Teacher 1;
Competency 2;
Spirituality 3;

This study discusses "The Importance of Competence of Christian Religious Education Teachers in Fostering the Spirituality of Students at 21 Nala State Elementary School, Parindu District, Sanggau Regency. This research can be structured well because the researchers conducted research using research data collection methods, namely observations, interviews, and documents in the field about the reality that occurred among students and teachers.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Membina kerohanian bagi peserta didik Kristen sangat penting pada era modern ini, termasuk kerohanian peserta didik Kristen di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala. Penulis mewawancarai Ibu Susanti sebagai Guru PAK pada tanggal 13 Nopember 2017 menyatakan bahwa kerohanian peserta didik Kristen di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala dapat bertumbuh dengan baik, disebabkan oleh karena: (1) peserta didik dapat diajar dan dilatih berdoa secara terus-menerus, sehingga ketika disuruh untuk berdoa agar mereka mampu berdoa; (2) saya sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen selalu menyuruh mereka untuk mengikuti ibadah Sekolah Minggu agar

kerohaniannya dapat bertumbuh dengan baik; (3) saya selalu mengarahkan para peserta didik Kristen agar mereka melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan Firman Tuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa membina kerohanian peserta didik Kristen sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, baik di sekolah negeri maupun di sekolah swasta. Karena membina kerohanian adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan peserta didik yang dinamis dan syarat perkembangan kerohaniannya atau kepercayaannya kepada Kristus Yesus. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pembinaan kerohanian adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pembinaan kerohanian pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa kini dan masa mendatang. Pembinaan kerohanian bagi peserta didik Kristen dapat dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen seiring dengan berlangsungnya pendidikan formal yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah bahkan pendidikan tinggi.

Muhamad Ali mengatakan bahwa, "Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya." Pendapat Ali dapat dipahami bahwa saat melaksanakan pendidikan, maka pembinaan kerohanian dapat dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengabdikan di sekolah negeri maupun swasta. Pendidikan dan pembinaan kerohanian harus menyentuh potensi hati nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara dikemukakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan ketaqwaan Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa." Tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik apabila ada kerja sama antara pemerintah, lembaga sekolah, guru dan peserta didik serta lingkungan masyarakat.

Yudo Wibowo menyatakan bahwa, "Sebagai pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah agar mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku." Dan pemerintah juga memberikan layanan dan kemudahan, menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara, serta menyediakan dana guna terselenggaranya pendidikan tersebut. Sebagai lembaga sekolah negeri maupun swasta, yang menjadi tempat terselenggaranya pendidikan tersebut memiliki tanggungjawab agar pendidikan itu terwujud. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, disiplin yang tinggi, guru yang profesional serta biaya administrasi yang terjangkau.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik perlu memiliki kompetensi dan kualifikasi yang baik. Kompetensi guru menurut Barlow ialah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Pemahaman kompetensi guru menurut Barlow tersebut dapat berlaku juga bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. Kemampuan guru atau Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan profesi keguruannya yaitu mampu melaksanakan profesinya disebut sebagai guru yang kompeten dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

Dalam pengertian yang sederhana, Guru Pendidikan Agama Kristen seyogyanya memberikan ilmu pengetahuan tentang kebenaran Kristus Yesus kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di gereja, di rumah, dan sebagainya.

Penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 13 ayat 1a tentang "pendidikan agama" yang berbunyi: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh pendidik yang seagama." Pernyataan ini menggambarkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Ketika semua orang mempersoalkan masalah bidang pendidikan, maka figur guru Pendidikan Agama Kristen seharusnya dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal untuk membina kerohanian bagi peserta didik Kristen. Hal itu tidak dapat disangkal karena lembaga

pendidikan formal menjadi tempat bagi pengabdian seluruh Guru Pendidikan Agama Kristen yang menerima kesempatan dari-Nya. Sebagian waktu Guru Pendidikan Agama Kristen ada di sekolah dan sebagian waktu ada di rumah dan masyarakat. Muhibbin Syah menyatakan bahwa, "Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis."

Saat Guru Pendidikan Agama Kristen melaksanakan pembinaan kerohanian peserta didik, maka perlu memiliki persyaratan kepribadian guru. Zakiah Daradjah memberi saran agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu:

Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Untuk tercapainya persyaratan tersebut di atas, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekadar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina kerohanian, sikap dan keterampilan mereka. Tugas guru Pendidikan Agama Kristen tidak terbatas pada memberikan informasi kepada para peserta didik namun tugas guru lebih komprehensif dari itu.

Selain mengajar dan membekali para peserta didik dengan pengetahuan, tetapi guru juga harus menyiapkan mereka agar kemandirian dalam kerohanian dan memberdayakan bakat peserta didik di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat, dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada peserta didik serta membina mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Kristus Yesus.

Tercapai tidaknya pembinaan kerohanian peserta didik Kristen sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek kompetensi yang ada dalam Guru Pendidikan Agama Kristen. Aspek-aspek kompetensi guru sama dengan kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen tersebut antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Kristen untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Selanjutnya, aspek-aspek kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang perlu dipahami adalah sebagai berikut:

Pertama, Kompetensi Pedagogik adalah ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran yang perlu dipelajari, dipahami, dimengerti, dan diterapkan oleh para Guru Pendidikan Agama Kristen. Dalam penjelasan atas Peraturan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dianggap telah menguasai kompetensi pedagogik dapat terlihat dari kemampuannya dalam menerapkan indikator-indikator dari pada kompetensi pedagogik. Indikator-indikator kompetensi pedagogik akan dijelaskan secara terperinci pada bab II.

Kedua, Kompetensi Kepribadian yang harus bertumbuh pada diri guru Pendidikan Agama Kristen adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadiannya 1) yang mantap dan stabil, 2) dewasa, 3) arif, 4) berwibawa, 5) berakhlak mulia, 6) menjadi teladan bagi peserta didik. Kepribadian seorang guru mempunyai pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Pengaruh tersebut lebih dikenakan pada tujuan pembelajaran peserta didik karena hal itu erat kaitannya dengan guru yang bersangkutan. Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen melibatkan hal seperti nilai, semangat bekerja, sifat atau karakteristik, dan tingkah laku.

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berpikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani. Aspek yang paling utama dalam kompetensi kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat

dicontohi oleh setiap peserta didik, sehingga kerohanian peserta didik semakin meningkat. Jadi kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kepentingan yang serius dalam membina kerohanian peserta didik agar semakin meningkat.

Ketiga, Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun komunikasi secara lisan maupun tertulis terhadap peserta didik atau sesama rekan guru. Membangun komunikasi perlu dilangsungkan secara terus-menerus, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3 huruf d; Bahwa kompetensi sosial seorang guru dan dosen adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat, Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang Guru Pendidikan Agama dalam memiliki dan mengembangkan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 13 yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen (2005) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan istilah profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan demikian, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, termasuk membina kerohanian peserta didik Kristen.

Dari penjelasan keempat kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen tersebut di atas dapat dipahami bahwa kerohanian peserta didik Kristen bisa bertumbuh dengan baik jika Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki keempat aspek kompetensinya, bahkan Guru Pendidikan Agama Kristen seharusnya memiliki spiritual yang semakin baik. Penulis mewawancarai dengan bapak Epang sebagai Kepala SDN 21 Nala pada tanggal 13 Nopember 2017 menyatakan bahwa, "Kerohanian peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala, baik Kristen maupun Katolik hanya bisa bertumbuh dengan sangat baik apabila para Guru Pendidikan Agama memiliki kompetensi-kompetensi yang ada." Kompetensi-kompetensi yang dimaksud bapak Epang adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta spiritual.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Susanti sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen saat diwawancarai oleh penulis pada tanggal 13 Nopember 2017 menyatakan bahwa kompetensi itu sangat penting untuk dimiliki oleh Guru PAK karena guru PAK sangat dibutuhkan peserta didik untuk membina kerohanian mereka.

Dengan demikian, mencermati latar belakang masalah penelitian yang dapat penulis paparkan ini memiliki beberapa alasan, yaitu: (1) Peserta didik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, termasuk peserta didik Kristen di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala belum semua mengalami pertumbuhan kerohanian karena itu dibutuhkan Guru Pendidikan Agama Kristen untuk membina kerohanian mereka; (2) untuk membina kerohanian peserta didik Kristen termasuk peserta didik Kristen di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala diperlukan Guru Pendidikan Agama Kristen yang harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; (3) Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki cara yang tepat untuk membina kerohanian peserta didik supaya peserta didik mampu bertumbuh rohani secara baik.

Oleh karena menurut pengamatan penulis pada tanggal 13 Nopember 2017 bahwa seluruh peserta didik Kristen di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala tidak semua peserta didik Kristen bernyanyi dan berdoa secara serius saat akan memulai pembelajaran, tetapi ada sebagian yang serius berdoa. Bagi mereka yang telah serius bernyanyi dan berdoa sebelum memulai pembelajaran disebabkan oleh karena mereka mengikuti suruhan guru agamanya pergi mengikuti sekolah minggu pada setiap hari Minggu.

Dengan demikian, penulis beralasan kuat untuk memaparkan karya ilmiah, yakni Penelitian yang berjudul "PENTINGNYA KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBINA KEROHANIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 21 NALA KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU."

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Salah satu komponen terpenting di dalam lembaga pendidikan formal adalah guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen. Karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen sangat dibutuhkan

berkompetensi untuk menjalankan tugasnya. Di bawah ini, peneliti hendak menjelaskan beberapa penjelasan penting sebagai berikut.

2.2. Membina Kerohanian Peserta Didik

Membina kerohanian peserta didik sangat penting untuk dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen. Membina berasal dari kata dasar bina. Membina adalah sebuah homonim yang artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Membina memiliki arti dalam kata kerja sehingga membina dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Karena Guru Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu komponen penting yang bertugas di lembaga pendidikan formal. Membina berarti mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya).

2.3. Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Kerohanian Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala PAK Pada Anak Di Kalangan Wanita Pekerja

Berbicara tentang pendidikan agama Kristen, maka tidak akan lepas dari kerohanian peserta didik. Pengajaran agama Kristen adalah untuk membantu peserta didik dalam perjumpaan dengan tradisi kristiani dan wahyu Allah guna memahami, memikirkan, menyakini, dan mengambil keputusan berdasarkan isi pengajaran.

Kerohanian peserta didik berhubungan dengan hubungan peserta didik dengan Allah untuk mencapai pada kedewasaan iman. Peningkatan kualitas kerohanian peserta didik dapat dilihat dari bagaimana intensitas peserta didik menggunakan waktu untuk berdoa, membaca Alkitab dan mempunyai waktu untuk bersekutu dengan Allah. Peningkatan kualitas kerohanian tidak lepas dari bagaimana peran aktif seorang guru pendidikan agama Kristen untuk mengarahkan peserta didik untuk mengalami pertumbuhan kerohaniannya.

3. METODE

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan berturut-turut tentang alasan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, situasi sosial atau situasi penelitian, pertanyaan wawancara dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian, dan pengujian kredibilitas data penelitian.

Saat melakukan penelitian perlu menggunakan metode supaya proses penelitian dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan judul penelitian yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian tipe perpustakaan, penelitian studi kasus, dan penelitian deskriptif.

Pertama, metode penelitian perpustakaan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang diperlukan penulis. Pendapat Mardalis dikutip oleh Marthen Mau yang menyatakan:

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data supaya peneliti benar-benar mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif, sehingga peneliti dapat mempertanggungjawabkan data-data itu secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, maka penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Pendapat Sugiyono ditulis oleh Paskalinus Busthan menyatakan bahwa, "Validitas dalam penelitian adalah derajat kepercayaan ketepatan antara data yang terjadi objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti." Sedangkan yang dimaksud dengan reliabilitas dalam penelitian adalah berkaitan dengan derajat konsistensi data dan stabilitas data atau temuan. Dan yang dimaksud dengan objektivitas dalam penelitian adalah berkaitan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data. Pengujian validitas data dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

Pada prinsipnya kompetensi menjadi penting untuk dimiliki oleh semua orang, termasuk Guru Pendidikan Agama Kristen. Pada hari Sabtu, 7 April 2018 penulis mewawancarai Ibu Susanti sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen menyatakan bahwa kompetensi sangat penting untuk dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Kompetensi adalah kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen di jenjang sekolah dasar bertujuan memperkuat peserta didik untuk memahami kasih Allah.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen seharusnya mempunyai kemampuan atau keahlian dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi seluruh peserta didik di lembaga pendidikan formal/sekolah. Sedangkan di lembaga pendidikan informal, misalnya di rumah, di gereja, dan di lingkungan masyarakat pun guru Pendidikan Agama Kristen tetap dituntut untuk memiliki kecakapan atau keahlian dalam menjalankan tugas-tugasnya. Lebih lanjut, Ibu Susanti saat diwawancarai oleh peneliti pada hari Sabtu, 7 April 2018 mengatakan bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi sangat penting untuk dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan tugas pokoknya di sekolah.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki keempat kompetensi ini, maka sudah dipastikan bahwa mampu untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diemban di sekolah. Salah satu kompetensi yang perlu juga dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen adalah kompetensi spiritual. Guru Pendidikan Agama Kristen yang telah memiliki kerohanian yang baik, maka dituntut untuk membina kerohanian para peserta didik supaya mereka memiliki kasih Allah dan sesama dalam kehidupannya.

Libna Bherlin saat diwawancarai penulis pada hari Senin, 13 Nopember 2017 menyatakan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan saat melaksanakan tugas pokoknya di sekolah. Pernyataan lain dari Anggela Riani saat diwawancarai penulis pada hari Sabtu 7 April 2018 menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen yang disukai para peserta didik adalah kesanggupannya dalam mengajar di kelas dan dengan strategi yang dipakai untuk menciptakan agar suasana belajar di kelas semakin hidup. Menurut pengamatan penulis pada hari Senin, 7 April dan Jumat 11 Mei 2018 bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki keahlian khusus dalam mendidik dan mengajar peserta didik bahkan sikapnya yang lembut, penuh perhatian, dan penuh ketulusan saat mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik kelas. Karena itu, menurut pengamatan penulis bahwa seluruh peserta didik dengan penuh perhatian saat menyimak penjelasan gurunya.

Menurut Bapak Epang, A.Ma.Pd., yang diwawancarai oleh peneliti pada hari Senin, 7 April 2018 menyatakan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen itu sangat penting waktu membina kerohanian peserta didik. Jadi, untuk membina kerohanian peserta didik agar rohaninya semakin baik sangat tergantung pada kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen. Pendapat ini menunjukkan bahwa membina kerohanian peserta didik di sekolah, termasuk di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala sangat diperlukan kemampuan atau keahlian guru Pendidikan Agama Kristen.

Lebih lanjut Bapak Epang, A.Ma.Pd., sebagai Kepala Sekolah Dasar Negeri 21 Nala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah cerminan hidup bagi peserta didik, baik dari karakter, sifat, sikap, keteladanan, kesetiaan, dan aspek-aspek kehidupan yang benar harus dimunculkan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan di sekolah, maka sangat dibutuhkan kecakapannya. Karena kecakapan guru PAK sangat diperlukan di sekolah, maka saya mengizinkan ibu Susanti untuk mengambil S1 di SETIA Ngabang. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa guru Kepala Sekolah Dasar Negeri 21 Nala sangat menginginkan bawahannya untuk memiliki kemampuan, kecakapan, atau kompetensi dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah. Karena itu, Ibu Susanti sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala dapat diijinkannya untuk mengambil Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETIA) Ngabang.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang pentingnya kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kerohanian peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen sangat dibutuhkan dalam membina kerohanian peserta didik. Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen terdiri atas kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional bahkan spiritual.

Kedua, Proses pembinaan kerohanian peserta didik Kristen di SDN 21 Nala bisa berlangsung dengan baik apabila Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kompetensi-kompetensi secara baik.

Ketiga, Guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh terpengaruh dengan faktor-faktor penghalang yang mempengaruhi peserta didik saat pembinaan kerohanian dilaksanakan.

Keempat, Membina kerohanian peserta didik sangatlah penting saat peserta didik mendaftarkan dirinya di suatu satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar Negeri 21 Nala sampai peserta didik tamat dari sekolah itu. Peserta didik yang menolak atau tidak mau dibina kerohaniannya oleh Guru Pendidikan Agama Kristen, maka para peserta didik perlu diberikan dorongan secara terus-menerus.

6. DAFTAR PUSTAKA

_____, Masalah Pendidikan Indonesia (Jakarta: Penerbit Koran Kompas, 2008)

_____, Kurikulum 2004 Departemen Pendidikan Nasional 2004 (Tanpa Ket.)

Agustin, Risa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Serba Jaya, tt)

Ali, Muhamad, Penelitian Pendidikan dan Strategi (Bandung: Angkasa, 1997)

Andi, Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010)

Arikunto, Suharsimi, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

_____, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Daradjat, Zakiah, Kesehatan Mental (Jakarta: Haji Masagung, 1989)

Dimiyati dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Gordon, Thomas, Mengajar Anak Berdisiplinan Diri di Rumah dan di Sekolah (terj), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Gultom, Andar, Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK, cet. ke-1 (Bandung: Bina Media Informasi, 2007)

_____, Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK (Bandung: Bina Media Informasi, 2007)

Hamalik, Oemar, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Angkasa, 2004)

Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian (.....:, 2002)

Hutabarat, Oditha R., Pedoman untuk Guru PAK SD-SMA dalam Melaksanakan Kurikulum Baru, (Bandung: Bina Media Informasi, 2006)

Ihsan, H. Fuad, Dasar-Dasar Kependidikan (Jakarta: Rineka Cipta. 2003)

Ismail, Andar, Ajarlah Mereka Melakukan:Kumpulan Karangan Seputar PAK. cet. ke-7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)

Janse, Blandin Non Serrano, Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi (Jakarta: Bina Media Informasi, 2005)

Khasan, Tholib, Dasar-Dasar Pendidikan (Jakarta: Studi Press, 2009)

Kay A. Norlander-Case, Timothy G. Reagen, & Charles W. Case, Guru Profesional (Jakarta: Indeks, 2009)

Lilis, Nuraeni Guru Sebagai Teladan bagi Siswa – unismapsdhd.html diakses Jumat, 23 Pebruari 2018

Mau, Marthen, Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik dan Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Views, 2016)

_____, Pendidikan Nasional (Jakarta: Penerbit PT. Views, 2016)

Mulyasa, E., Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, ed. Mukhlis, cet. ke-7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

Nainggolan, J. M., Strategi: Pendidikan Agama Kristen, cet. ke-1 (Bandung: Generasi Info Media, 2008)

- _____, Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk (Bandung: Bina Media Informasi, 2009)
- _____, Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani (Bandung: Bina Media Informasi, 2011)
- _____, Strategi: Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Generasi Info Media, 2007)
- Nazir, Moh., Metode Penelitian (....:, 2009)
- Nuhamara, Daniel, Pembimbing Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992)
- Penyusun, Tim, Buku Siswa PAK dan Budi Pekerti Bertumbuh Menjadi Dewasa Kelas X SMK/SMA, (Jakarta: Kemdikbud, 2014)
- Rumpak, Nasarius, Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: Karunia Universitas Terbuka, 1985)
- S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Saenom, Penanaman PAK dalam Keluarga, (Jakarta: DELIMA, 2015)
- Sagala, H. Syaiful, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sardiman, A. M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986)
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan Keempat, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Satori, Djaman, dkk., Profesi Keguruan, cetakan ke-15 (Tangeran Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2012)
- Saudagar, Fachruddin dan Idrus, Ali, Pengembangan Profesionalisme Guru (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Sidjabat, B. S., Mengajar Secara Profesional (Bandung: YKH, 2011)
- Subakti, Yanti Rusla, Penyataan Allah: kumpulan Khotbah (Bandung: Ink Media, 2005)
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2008)
- _____, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013)
- _____, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995)
- _____, Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)
- Tilaar, H.A.R., Membenahi Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Penyusun, Tim, Buku Siswa PAK dan Budi Pekerti Bertumbuh Menjadi Dewasa Kelas X SMK/SMA, (Jakarta: Kemdikbud, 2014)
- Tong, Stephen, Arsitek Jiwa II (Surabaya Momentum, 2004)
- _____, Peta dan Teladan Allah (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994)
- Usman, Husaini, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Usman, Moh. User, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Wibowo, Alexander Jatmiko dan Tjiptono, Fandy, Pendidikan Berbasis Kompetensi (Yogyakarta: Andi Offset, 2002)
- Wibowo, Yudo, Penuntun Guru Agama Kristen (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1999)
- Wijanarko, Jarot, Anak Berakhlak Kecerdasan Spiritual (Jakarta: PT Happy Holy Kids, 2007)
- _____, Mendidik Anak: Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Sppiritual, cet. 1 (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pusaka Utama, 2005)
- Yamin, Martinis, Paradigma baru Pembelajaran (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)